

BAB III

ANANG ARDIANSYAH DAN LAGU “BATASMIYAH”

A. Biografi Anang Ardiansyah

1. Profil Singkat Anang Ardiansyah

Anang Ardiansyah merupakan seorang legenda di tanah Banjar, beliau dikenal sebagai pembuat lagu dan penyanyi yang telah menciptakan banyak lagu daerah dengan nuansa khas Banjar. Dilahirkan pada 3 Mei 1938 di Banjarmasin, Anang Ardiansyah menikah dengan dua istri, Gusti Rusmini dan Noorhayati, dan memiliki enam anak yaitu Arni Mutia, Aslan Ariadi, Riswan Irfani, Nosi Yasminda, Risni Emita, dan Roni Pragustia. Anang Ardiansyah wafat pada 7 Agustus 2015.

Anang Ardiansyah mengawali pendidikan formalnya di SD Kalimantan I (Pasar Lama) Banjarmasin. Kemudian melanjutkan ke SMP 1 Banjarmasin. Setelah lulus dari SMP 1, beliau meneruskan pendidikan di SMA Islam Malang pada tahun 1957, dan pada tahun 1958 pindah ke SMA Teladan Surabaya. Pada tahun 1959, setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Anang Ardiansyah mendaftar untuk pendidikan Wajib Militer di Surabaya. Lalu pada tahun 1961, beliau melanjutkan pendidikan di Secapa (Sekolah Calon Perwira).

Riswan Irfani, salah satu Anak Anang Ardiansyah yang mewarisi karya-karyanya, menyatakan bahwa meskipun ayahnya tidak mendapatkan pendidikan agama formal, namun beliau tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai agamis, yang kemudian memengaruhi perhatiannya terhadap nilai-nilai agama. Pada tahun 1992, Anang Ardiansyah mendirikan Tygaroon's Studio Mini,

sambil menjabat sebagai pejabat TNI Pemeriksa di Inspektorat Daerah Militer VI Tanjungpura. Tahun 1999, Anang Ardiansyah terlibat dalam politik dengan menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Hulu Sungai Utara. Pada Tahun 2004, beliau memimpin Dewan pengurus Daerah (DPD) Partai Golkar di Hulu Sungai Utara.

Selain bidang politik, Anang Ardiansyah juga aktif di bidang seni dan Kebudayaan, mengepalai Pengurus Lembaga Budaya Banjar di Kalimantan Selatan, menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan, memimpin Sanggar Budaya Musik Taman Budaya, dan menjadi Pimpinan Pelaksana Tim Kesenian Kalimantan Selatan Muhibah ke Malaysia. Berkat kontribusi luar biasanya dalam perjalanan karirnya, Anang Ardiansyah meraih prestasi yang mengesankan. Pada tahun 1997, beliau dianugerahi penghargaan sebagai Seniman Musik oleh Gubernur Kalimantan Selatan, serta menerima penghargaan sebagai Pencipta atau Pengarang Lagu Daerah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.¹

2. Karya- karya Anang Ardiansyah

Anang Ardiansyah merupakan sosok legendaris di tanah Banjar dan telah menciptakan lebih dari 103 lagu Banjar yang memperkaya warisan seni musik daerah. Dengan banyaknya lagu yang telah beliau ciptakan, beliau disebut sebagai maestro lagu-lagu Banjar. Melalui lagunya, Anang Ardiansyah berupaya untuk memperkenalkan bahasa Banjar serta warisan budaya yang terkandung di

¹ Hafiz Anshari, "Kandungan Qur'ani Dalam Lirik Lagu "Sangu Batulak" Karya Anang Ardiansyah", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2023), 35-37

dalamnya. Sebagian lagu beliau telah direkam dan dimuat dalam 7 album, dan 100 judul lagu tersebut diperkirakan hanya sekitar 43 judul lagu yang populer.

Pada era 1960-an karya debut pertama beliau, Paris Barantai direkam dalam piringan hitam dari Orkes Melayu Rindang Banua dengan Ampar-Ampar Pisang dari Orkes Melayu Taboneo. Masa itu, kedua lagu tersebut saat rilis menjadi lagu daerah paling populer sehingga terus diperdengarkan dalam acara Radio Republik Indonesia (RRI). Hingga saat ini, belum ada ditemukan lagu Banjar yang dapat mengalahkan kepopuleran dari kedua lagu tersebut.

Kemudian, di era 1980-an terlihat banyak lagu yang direkam, baik berupa album sendiri maupun album bersamaan dengan lagu Banjar hasil ciptaan orang lain. Lagu-lagu yang dikemas melalui dalam bentuk yang beragam, seperti jazz, pop, latin, dan melayu. Setiap lirik lagu yang disampaikan, menggunakan kata karakter yang mudah dipahami sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut dapat dicerna dengan baik oleh para pendengar, karena dengan begitu lagu tersebut kemungkinan besar akan menjadi booming atau populer di kalangan masyarakat.²

Beberapa penulisan lagu yang beliau ciptakan, berasal dari lagu-lagu rakyat berupa pantun-pantun yang dulu pernah populer yang berasal dari tepian sungai seperti lagu rantauan yang merupakan lagu rakyat dan berkembang di tepian sungai dengan ciri khas yang beralun gelombang sungai. Seperti lagu yang berasal dari daerah pandahan yang ada di daerah Banua Anam berupa lagu-lagu dalam tari japin, biasanya lagu ini dinyanyikan saat berlangsung pelepasan butiran

² Syamsul Arifin, "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Lagu Banjar Ciptaan Anang Ardiansyah, *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2015), 34-35.

padi dari tangkainya dengan cara diinjak-injak (*mairik banih*). Kemudian lagu daerah pesisiran, yaitu lagu yang berkembang di daerah Kotabaru, biasanya lagu ini dinyanyikan untuk mengiringi lagu tarian Japin Sigam.

B. Lagu Batasmiyah

1. Seputar Lagu Banjar *Batasmiyah*

Lagu *Batasmiyah* adalah lagu karya Anang Ardiansyah yang berisikan tentang pemberian nama kepada anak yang baru lahir, karena *tasmiyah* merupakan adat yang berasal dari Kalimantan Selatan. dalam pelaksanaan tradisi *Batasmiyah* terdapat proses tahapan-tahapannya. Saat peresmian nama anak biasanya diiringi dengan pembacaan Do'a khusus untuk bayi sebagai, kemudian diiringi dengan maulid nabi, biasa kitab yang dibaca yakni kitab Diba Barzanji, mencukur rambut bayi, kemudian bertapung tawar dengan air minyak baboreh kepada anak.³ Adapun lirik lagu Banjar “Batasmiyah” menurut pendengaran peneliti antara lain:

“ Lagu Banjar *Batasmiyah* ”

Basalamatan, urang di kampung

Mambari ngaran, nanda bestari batasmiyah

Mamuja Allah

Mambaca Qur'an Surah Al Imron

Batarbang mulud: Diba Barzanji, Manurut sipat

Nabi Muhammad

³ Subakir Saerozi dan M. Mu'attib Abdurrohman, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiyah”, *Jurnal An-Nur*: Vol. V No. 2, 2013, 245.

Jangan tasalah-janganlah tasalah mamasang jarat

Jarat disintak jarum dipakai

Jangan tasalah-janganlah tasalah mamasang niat

Adat disimpan hukum dipakai

Baharum-harum, batapung tawar, baminyak likat

Campur baboreh manutup doa

Kapada Allah

Dari lagu di atas, penulis melakukan wawancara pribadi pada seorang tetua bernama bapak Jarkasi. Beliau merupakan seseorang pecinta lagu-lagu Banjar. Beliau memiliki profesi sebagai petani, akan tetapi pengetahuan beliau mengenai lagu Banjar karya Anang Ardiansyah cukup luas, terlebih beliau lebih memahami makna yang terkandung dalam lagu Banjar *Batasmiyah* ini. Menurut bapak Jarkasi yang merupakan pecinta lagu Banjar tersebut menerangkan bahwa lagu *Batasmiyah* karya Anang Ardiansyah ini memiliki nilai-nilai religius serta pengenalan terhadap salah satu tradisi dari masyarakat Banjar yakni, *Batasmiyah*. Nilai religius yang tertera dalam lirik lagu tersebut terdapat pada kalimat *Basalamatan*. Arti dari kata *salamatan* menurut masyarakat Banjar adalah upacara syukuran, yang biasanya mengundang kerabat-kerabat dekat, tetangga dan lainnya untuk menikmati hidangan-hidangan yang disediakan oleh tuan yang memiliki acara kemudian diiringi dengan do'a-do'a untuk ditujukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT. sebagai bentuk tanda terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Salah satunya telah dikirimkan dari-Nya seorang anak yang juga merupakan nikmat yang terbesar dari-Nya. Kemudian terdapat pula dalam

lirik tersebut “*mamuja Allah*”. Dalam lagu Banjar ini lirik tersebut bermakna pemberian pengormatan atau sanjungan-sanjungan seorang hamba kepada Allah SWT. atas kebesaran-Nya, dan banyak makna religius pada lirik lagu Banjar tersebut.⁴

2. Eksistensi Lagu Banjar *Batasmiyah*

Seperti yang diketahui, lagu Banjar karya-karya Anang Ardiansyah ini sangat disenangi sekali oleh banyak orang, terutama untuk kalangan masyarakat Banjar. Para masyarakat menyukai karya beliau salah satunya dimana letak dari segi lirik bahasanya yang dapat dengan mudah untuk dipahami dikalangan masyarakat Banjar dan juga dapat menjadi sebuah inspirasi untuk kalangan musisi lainnya. Selain itu, karya beliau juga selalu mempunyai pesan-pesan positif, nasehat yang juga di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai Qur’ani. Salah satu lagu Banjar karya beliau yang mengandung nilai-nilai Qur’ani adalah lagu *Batasmiyah*. Lagu ini jarang dikenal, sejauh yang diketahui oleh penulis lagu ini tidak pernah di cover oleh musisi lokal. Tidak seperti karya lain yang terkenal yaitu, “*sangu batulak, Paris barantai, bismillah kata bamula* dan lainnya.” Sampai saat ini masih dikenal dan ada yang mencover lagu tersebut. Meski demikian, hal tersebut tidak membuat perubahan bahwa lagu Banjar *Batasmiyah* ini memiliki nilai-nilai Qur’ani di dalamnya.

Sebelumnya saat melakukan penelitian terhadap lagu *Batasmiyah* ini, penulis memiliki masalah untuk mengenali bagian lirik lagunya. Hal ini membuat

⁴ Jarkasi, Pecinta Lagu Banjar karya Anang Ardiansyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 10 Desember 2023.

penulis harus menyusun sendiri dengan mendengarkan bagian lirik secara teliti agar dapat dipahami sehingga mudah untuk dianalisis.

Lagu ini memang tidak pernah dicover oleh musisi, namun video lirik lagu Batasmiyah pernah di upload di beberapa channel YouTube, antara lain: Jordan Nata Permana 2016 (6,87k subscriber ditonton 13k)⁵, Padas Manis 2018 (68 Subscriber ditonton 244 kali)⁶, dan Lagu Banjar Udin Tapai 2018 (8,87k subscriber ditonton 1k)⁷.

Namun, dalam video yang diunggah pada channel YouTube mereka terdapat perbedaan lirik yang membuat peneliti bingung memahami makna lirik pada bagian reff lagu tersebut. Pada channel Jordan, lirik reff berbunyi “*manuru syifa, memasang jarah, jarah disimpan*”. Di channel Pedas Manis, liriknya berbunyi “*manuru sipat, memasang jarak, jarak disinpan*”. Sementara itu, di channel Udin Tapai, liriknya berbunyi “*manuju sipat, memasang jarah, jarah disintak*”. Pada bagian kolom komentar video di channel Udin Tapai, pemilik channel mengklarifikasi sedikit bait liriknya, bahwa kata yang benar adalah “*jarat*”, sehingga menjadi “*memasang jarat, jarat disintak*”. Namun, setelah peneliti mendengarkan dengan baik-baik, maka peneliti menghasilkan bait lirik yang sesuai adalah “*manurut sipat, Nabi Muhammad*”, dan bagian reff-nya yaitu “*memasang jarat-jarat disintak jarum dipakai, Adat disimpan Hukum dipakai*”.

⁵Jordan Nata Permana, <https://youtu.be/BknEbsjmAuA?si=N9Xa7ziirOxgGKmc>

⁶ Padas Manis, https://youtu.be/rxhkFpskuAc?si=xJYU_mxVQEsg_c5Z

⁷Lagu Banjar Udin Tapai, https://youtu.be/sek8EY_wu68?si=QkcSjh3T1P1EuXGE

3. Deskripsi Nilai-Nilai Qur’ani Lagu Banjar *Batasmiyah*

Pembahasan penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai Qur’ani yang terdapat pada lagu Banjar *Batasmiyah*. Untuk mengetahui nilai-nilai Qur’ani pada lagu Banjar tersebut perlu dilakukannya deskripsi terhadap setiap lirik lagu Banjar *Batasmiyah* dengan susunan tabel sebagai berikut:

Tabel.1 deskripsi Lirik Lagu *Batasmiyah*

No	Lirik Lagu <i>Batasmiyah</i> dan terjemahannya	Deskripsi
1	Basalamatan, Urang di Kampung (acara syukuran, yang diselenggarakan orang-orang desa)	Pada lirik pertama terdapat kata “ <i>basalamatan, urang di kampung</i> ” yang artinya selamat yang dilakukan oleh orang-orang dalam sebuah desa. Basalamatan adalah kebiasaan turun-temurun di tengah masyarakat Banjar, ketika mereka meraih kebahagiaan seperti mendapatkan rezeki yang berlimpah dari Allah SWT, mereka merayakannya melalui sebuah acara yang dikenal sebagai basalamatan atau secara bahasa Indonesia adalah acara syukuran. Di mata masyarakat Banjar yang beragama Islam, basalamatan tidak

		<p>hanya dianggap sebagai sebuah tradisi, tetapi juga dipandang sebagai ungkapan syukur hamba kepada Tuhan, yaitu Allah SWT. Basalamatan sering dipraktikkan ketika merayakan momen yang terkait dalam konteks Islam, seperti saat upacara batasmiyah (tradisi pemberian nama pada anak), khataman Al-Qur'an, pernikahan, dan peristiwa Islami lainnya.. Dalam tradisi selamatan, terdapat hidangan-hidangan makanan yang secara turun-temurun menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan ini.⁸</p> <p>Walaupun basalamatan dalam batasmiyah tidak secara langsung dibahas dalam Al-Qur'an, konsep selamatan memiliki keterkaitan, di antaranya terlihat dalam pelaksanaan aqiqah. Aqiqah merupakan salah satu dari bentuk syukuran dengan kegiatan</p>
--	--	--

⁸Yuliani, Yusuf Hidayat, Syahlan Mattiro, "Lakatan Dalam Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat", *JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi* Vol. 2 No.1, 2022, 169.

		<p>penyembelihan hewan ternak seperti kambing dan domba. Meskipun disebut sebagai penyembelihan, aqiqah berbeda tujuan dengan qurban. Aqiqah dilakukan bertujuan sebagai bentuk tanda syukur atas lahirnya seorang anak. Sedangkan qurban memiliki tujuan untuk meningkatkan ketakwaan seseorang agar bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang Muslim.</p> <p>Cara pembagian hasil penyembelihannya juga berbeda, hewan qurban dibagikan ke masyarakat dengan beberapa potongan dalam keadaan mentah. Sedang aqiqah dibagi dengan bentuk keadaan yang sudah diolah atau sudah dimasak, yang kemudian dihidangkan.</p> <p>Dalam lirik lagu ini, selamat yang dimaksud merujuk kepada tradisi tasmiyah (pemberian nama) pada anak bayi yang baru lahir. Secara umum, dapat dilihat bahwa pesan dalam lirik ini</p>
--	--	---

		<p>mencerminkan esensi ajaran Islam yang mengajarkan bahwa setiap Muslim diharapkan bersyukur kepada Allah SWT. atas nikmat yang telah diberikannya, terutama diberkahi kelahiran seorang anak, baik anak laki-laki maupun perempuan. Karena anak merupakan salah satu nikmat terbesar yang pernah diberikan-Nya. Maka dari itu, Melalui tradisi selamatannya, kita diharapkan untuk terus bersyukur atas anugerah yang berikan-Nya sebagai bentuk pengakuan terhadap rahmat dari Allah, serta sebagai bukti bahwa kita selalu ingat kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.</p>
2	<p>Mambari ngaran, nanda bestari Batasmiyah <i>(memberi nama, anak terkasih yaitu batasmiyah)</i></p>	<p>Pada lirik tersebut secara langsung mengenalkan adat atau tradisi dari masyarakat Banjar, yaitu upacara <i>batasmiyah</i>. Upacara <i>batasmiyah</i> adalah tradisi untuk melakukan pemberian nama pada anak yang baru lahir. Nama</p>

		<p>merupakan hal yang sangat penting untuk anak, karena merupakan identitasnya yang akan tercatat di <i>lauhul mahfuzh</i>. Selain itu, nama pada anak juga merupakan harapan dari kedua orang tua, dengan tujuan agar si anak dapat menjadi pribadi teladan sesuai dengan nama yang diberikan.⁹</p> <p>Oleh karenanya, saat melakukan pemberian nama pada anak, hendaknya memberikan nama yang baik-baik dan tidak mengandung makna yang dibenci oleh Allah. Seperti yang dijelaskan dalam beberapa hadis:</p> <p><i>“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak-bapak kalian. Maka buatlah nama yang baik baik kalian.”</i> (HR Abu Daud ra).</p> <p><i>“Berilah nama dengan nama</i></p>
--	--	---

⁹ Tarqwilah, “Nilai-Nilai Keislaman Pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)”, *Disertasi* (Banjarmasin: Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, 2017), 128.

	<p><i>para nabi, dan nama yang paling disukai Allah ta'ala ialah Abdullah dan Abd-Rahman, sedangkan nama yang paling benar ialah Harits dan Hammam, sedangkan nama yang paling buruk ialah Harb dan Murrah.”</i> (HR Abu Daud, An-Nasa’i, dan lainnya).</p> <p>Jika halnya orang tua si anak tidak pandai dalam memberikan nama pada anak, sebelum melakukan acara tasmiyah, hendaknya orang tua berkonsultasi kepada pihak tokoh agama atau Ustadz, agar tidak salah dalam memberi nama pada anak nanti.</p> <p>Karena perlu diketahui, nama bukan hanya sekedar nama untuk membedakan satu individu dari yang lain, tetapi dari nama tersebut juga merupakan bagian dari identitas spiritual dan molral seseorang. Untuk memulai awal yang baik pada anak, maka mulailah dengan memberikan nama yang baik.</p>
--	--

3	<p>Mamuja Allah</p> <p>(<i>memuja/memuji, mengagungkan Allah</i>)</p>	<p>Dalam lirik ini, terdapat ungkapan “<i>mamuja Allah</i>” yang mencerminkan penghormatan dan kekaguman kepada Allah SWT. Lirik ini menyoroti betapa pentingnya sikap pengabdian sebagai makhluk, melibatkan do’a, dzikir, ibadah, dan aspek keagamaan lainnya sebagai bentuk pengakuan dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Kalimat pujian-pujian yang biasa di lontarkan yaitu, seperti mengucap tasbih “<i>subhanallah</i>” (maha suci Allah), tahmid “<i>alhamdulillah</i>” (segala puji bagi Allah), takbir “<i>Allahu akbar</i>” (Allah maha besar) dan basmalah “<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>” (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”, dan lain sebagainya yang mengandung makna tentang seruan memuji akan keagungan atau kebesaran Allah SWT.</p> <p>Selain itu, memuja Allah juga merupakan salah satu sikap kita dalam</p>
---	---	--

		<p>bentuk mengimani Allah SWT. karena kita percaya bahwa hanya satu sosok yang tidak ada satupun kekurangan pada diri-Nya yaitu Allah SWT.</p>
4	<p>Membaca Qur'an surah Al-Imron</p> <p><i>(membaca Al-Qur'an surat Ali Imran)</i></p>	<p>Dalam upacara tasmiyah, sudah menjadi tradisi dilakukannya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembacaan Al-Qur'an ini biasanya berlangsung pada saat hendak dilakukan peresmian nama pada bayi adapun ayat Al-Qur'an yang dibacakan adalah QS. Ali Imran kemudian dibisikkan melalui telinga kanan bayi. Tujuan dari membacakan QS. Ali Imran bertujuan agar anak mendapatkan berkah serta perlindungan, dan harapan supaya anak kelak mendapatkan petunjuk agama dari Allah SWT. Salah satunya yang dibacakan adalah terdapat pada potongan QS. Ali Imran ayat 36 yang berbunyi:</p>

		<p>وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾</p> <p>“....dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.”. (QS. Ali Imran [3]: 36).¹⁰</p> <p>Dari ayat di atas, terdapat makna yang merupakan harapan-harapan dari orang tua terhadap anak kepada Allah. Mereka berharap agar Allah SWT. selalu memberikan keberkahan serta perlindungan kepada anak hingga dewasa nanti.</p>
5	<p>Batarbang Mulud, Diba Barzanji, Manurut sifat, Nabi Muhammad</p> <p>(diiringi maulid habsyi dengan pembacaan kitab al-barzanji,</p>	<p>Pada upacara <i>batasmiyah</i> biasanya diiringi dengan pembacaan kitab maulid nabi Muhammad Saw. Maulid Nabi merupakan peringatan hari kelahiran Nabi, hal ini terdapat pada pembacaan kitab diba barzanji, dimana</p>

¹⁰ Redaksi Klikdokter.com, “Do’a Anak Baru Lahir dan Tata Caranya” dalam <https://www.prenagen.com/id/doa-anak-baru-lahir>, diunggah pada 2023.

	<p><i>untuk menurnkan sifat Nabi)</i></p>	<p>diba barzanji ini merupakan ringkasan dari riwayat sejarah Rasulullah saw. dari awal kelahiran hingga wafat.¹¹ Tujuan dari pembacaan kitab barzanji ini adalah sebagai bentuk rasa kecintaan seorang umat kepada baginda Rasulullah Saw. dengan harapan dapat mengambil berkah dari kisah beliau. Dapat dilihat pada bait lirik “<i>manurut sifat, Nabi Muhammad,</i>” dalam bahasa Banjar arti menurut adalah patuh, manuruti, atau menghormati.¹² Tetapi dalam lirik ini menurut di sini bermakna “mengikuti atau meniru”.</p> <p>Maksudnya, dalam lirik tersebut menerangkan bahwa dengan dibacakannya maulid Nabi serta kitab albarzanji, orang tua memiliki harapan bahwa dengan pembacaan syair-syair maulid tersebut dapan mewariskan sifat</p>
--	---	---

¹¹Wira Sugiarto, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Al-Barzanji Pada Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”, *Darul ‘Ilmi*: Vol. 10 No. 2, 2022, 241.

¹²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977), 177.

		<p>dari Nabi Saw. turun kepada sifat anak yang telah ditasmiyahi tersebut. Dengan kata lain orang tua berharap anak-anak mereka dapat mengikuti jejak kebaikan dari kisah Rasulullah SAW.¹³</p>
6	<p>Jangan Tasalah-Janganlah Tasalah, Mamasang Jarat, Jarat Disintak, Jarum Dipakai. Jangan Tasalah-Janganlah Tasalah Mamasang Niat Adat Disimpan, Hukum Dipakai (<i>jangan sampai salah, ketika memasang ikatan (tali/benang), ikatan ditarik, menggunakan jarum. jangan sampai salah, saat menetapkan niat, adat di simpan, gunakan hukum agama</i>)</p>	<p>Arti pada lirik tersebut adalah ”<i>jangan sampai salah saat mengikat (tali/benang), tarik ikatan menggunakan benang, jangan sampai salah saat menetapkan niat, kesampingkan adat gunakanlah hukum</i>”. Saat lirik ini dilantunkan dengan bahasa Banjar, lirik tersebut merupakan sebuah pantun yang memiliki makna di dalamnya. Maksud dari lirik lagu pantun tersebut adalah hendaknya menetapkan niat segala sesuatu itu mengataskan nama Allah SWT.</p> <p>Niat artinya tujuan, yakni suatu</p>

¹³ Jarkasi, Wawancara Pribadi, 2023.

		<p>maksud yang diiringi dengan suatu tindakan ketika melakukannya.¹⁴ Niat dalam lirik tersebut, ditujukan murni hanya kepada Allah SWT. Niat kepada Allah merupakan kesungguhan atau ketetapan hati seorang hamba dalam melakukan sesuatu dengan tujuan semata-mata untuk mendekatkan diri dan mengharapkan ridha kepada Allah SWT. dalam melakukan sebuah tindakan hendaknya diawali dengan niat yang sungguh-sungguh, karena hasil akan mengikuti apa yang telah diniatkan.</p> <p>Dalam sebuah hadis yang berkaitan dengan niat pernah disampaikan dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab ra berkata: aku mendengar Raulullah Saw, bersabda:</p> <p><i>“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang</i></p>
--	--	--

¹⁴ Anwar Aziz, *Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2019), 11.

		<p><i>akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan.”</i> (HR. Abu Abdulloh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaburi).</p> <p>Kemudian pada lirik tersebut juga terdapat kata “<i>adat disimpan, hukum dipakai</i>”. Makna dari lirik tersebut adalah saat melakukan sebuah acara hendaknya meninggalkan adat, lalu gunakanlah hukum. Dalam artian, adat harus ditinggalkan apabila adat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau menyalahi dasar hukum yang sudah ditetapkan dalam agama Islam.¹⁵</p> <p>Dalam upacara adat perlu juga yang namanya toleransi terhadap perbedaan, ras, suku, dan lain-lain. seperti halnya, dalam upacara batasmiyah, terdapat yang namanya adat</p>
--	--	---

¹⁵ Syamsul Arifin, “Pesan-Pesan dakwah Dalam Lagu Banjar Ciptaan Anang Ardiansyah”, 57.

		<p><i>betapung tawar</i>. Tapung tawar meriupakan adat yang awalnya berasal dari suku Dayak¹⁶. Praktik tapung tawar dalam suku Dayak dengan cara membacakan mantera-mantera. Lalu kemudian diubah dalam praktik ajaran Islam, agar tetap terjaga budayanya, maka dalam praktik Islam mengganti pembacaan mantera tadi menjadi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.</p>
7	<p>Baharum-Harum, Batapung Tawar, Baminyak Likat, Campur Baboreh</p> <p>(<i>berwangi-wangian, dengan betapung tawar serta minyak likat yang dicampur dengan minyak baboreh</i>)</p>	<p>Baharum-harum berarti berwangi-wangian. Dalam adat batasmiyah, biasanya keluarga menggunakan minyak wangi dalam ruangan untuk menciptakan suasana yang sejuk, selain itu minyak wangi sendiri memiliki simbol sebagai bentuk simbol kemuliaan.</p> <p>Namun, minyak wangi dalam upacara batasmiyah yang dimaksud bukan dengan menggunakan parfum</p>

¹⁶ Mohammad Fathi Royyani, Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains), *Jurnal Biologi Indonesia*: Vol. 10 No.2, 2014, 217.

		<p>ataupun lainnya. Maksud wangian di sini, yaitu tradisi batapung tawar yang menggunakan minyak likat baboreh, kemudian dicampur dengan air dan kembang, air tersebut dipercikkan kepada anak dan orang tuanya. Orang tua membawa anak mereka mengelilingi tamu undangan seperti tuan guru atau ustadz terlebih dahulu, bergantian mendekati mereka untuk berkenan memercikkan minyak likat baboreh, disertai do'a dan harapan untuk kebaikan masa depan sang bayi.</p> <p>Batapung tawar awal mulanya berasal dari budaya suku Dayak (<i>kaharingan</i>) yang beragama Hindu dengan melantunkan mantra. Karena, sebelum masyarakat Banjar menganut agama Islam, agama Hindu terlebih dahulu memasuki tanah Banjar. Setelah agama Islam masuk, pembacaan matra pada batapung tawar tadi digantikan dengan bacaan shalawat, do'a dan lantunan</p>
--	--	---

		<p>ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebagai bentuk berdo'a kepada Allah SWT.¹⁷</p> <p>Selain sebagai harapan, tradisi <i>batapung tawar</i> dalam tasmiyah juga memiliki makna sebagai permohonan perlindungan bayi kepada Allah, agar terhindar dari segala sesuatu yang dapat membuatnya ke jalan yang sesat d kelak.</p>
8	<p>Panutup Do'a, Kepada Allah <i>(meuntup do'a kepada Allah)</i></p>	<p>Kemudian lirik terakhir dari lagu Banjar <i>Batasmiyah</i> yakni menutup acara dengan do'a. Jadi, sebelum mengakhiri acara tasmiyah serta aqiqah perlunya memanjatkan do'a bersama agar dapat mencapai hajat yang diinginkan.</p> <p>Secara umum, tidak ada do'a penutup yang khusus untuk do'a dalam penutupan tasmiyah dan aqiqah. Saat ingin menutup do'a, biasanya ustadz atau seorang yang paham akan ilmu agama mengawali bacaan dengan fatihah empat yang terdiri dari surat Al-</p>

¹⁷ Nurhidayani, "Tradisi Batapung Tawar pada Masyarakat Banjar dalam Tinjauan Pendidikan Islam" *Jurnal Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial* Vol. 22 No. 2, 2021, 4.

		<p>Fatihah, Al-Ikhlas (3x), Al-Falaq, dan An-Nas. Kemudian ustadz membacakan do'a selamat yang kemudian ditutup dengan kalimat "<i>taqabalallahu minkum, minal waminkum taqab bal yaa karim</i>" atau dengan kalimat hamdalah <i>Alhamdulillah</i> sebagai tanda ditutupnya acara tasmiyah dan aqiqah. Lalu dibagikanlah hidangan-hidangan yang telah disediakan untuk disantap jamaah.¹⁸</p> <p>Nilai yang terkandung pada lirik ini adalah, ketika telah selesai acara tasmiyah dan aqiqah hendaknya bertawakal atas do'a-do'a yang telah diharapkan saat pelaksanaan upacara tasmiyah dan aqiqah tadi. Seperti harapan mendapatkan ridha-Nya Allah SWT, berharap anak yang diberikan nama dengan makna yang baik sekiranya dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan namanya, dan do'a</p>
--	--	---

¹⁸ Jarkasi, Wawancara Pribadi 2023.

		<p>harapan orang tua agar anaknya terlindung dari segala bahaya, serta do'a harapan lainnya, semuanya kita kembalikan dan serahkan semuanya kepada Allah SWT.</p>
--	--	---

Dari analisis lagu Banjar "*Batasmiyah*" diatas, peneliti menemukan bahwa di dalam lirik lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai Qur'ani yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Nilai-nilai Qur'ani yang dihasilkan dari analisis tersebut antara lain:

- a. Syukur
- b. Tasmiyah
- c. Iman kepada Allah
- d. Berkah dan Petunjuk Agama
- e. Keteladanan Rasulullah
- f. Niat dan Motivasi dalam Beramal
- g. Kosmopolitanisasi Ajaran Islam
- h. Kemuliaan dan Harapan
- i. Permohonan dan Perlindungan kepada Allah
- j. Tawakal